Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

VUYUL PUNSU NEGUNGGUN

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI TENGAH

Ditulis oleh
Siti Rahmah

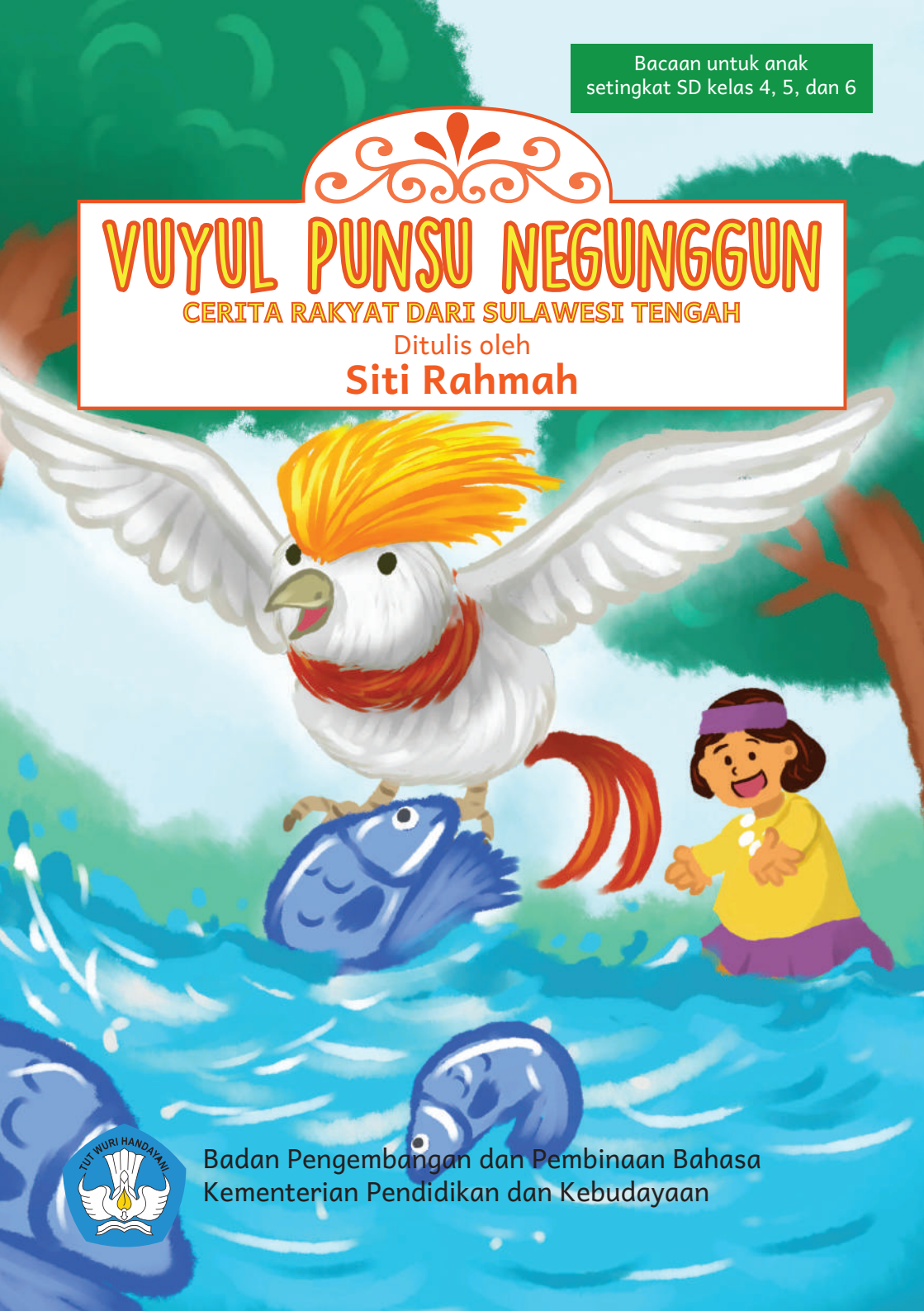

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

VUYUL PUNSU NEGUNGGUN

CERITA RAKYAT DARI
SULAWESI TENGAH

Ditulis oleh
Siti Rahmah

VUYUL PUNSU NEGUNGGUN

Penulis : Siti Rahmah
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Noviyanti Wijaya
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
RAH
v

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahmah, Siti
Vuyul Punsu Negunggun: Cerita Rakyat dari Sulawesi Tengah/Siti Rahmah. Penyunting: Kity Karenisa Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 54 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-037-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI TENGAH

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Bacaan anak-anak yang beraneka ragam diharapkan dapat menimbulkan gairah membaca dan meningkatkan minat baca anak-anak. Berkaitan dengan Gerakan Literasi Nasional 2016, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha merangkum kembali karya-karya sastra yang bernilai tinggi dan luhur dalam bentuk penulisan cerita rakyat untuk anak-anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis diberi kesempatan untuk menyusun cerita rakyat yang berasal dari Sulawesi Tengah. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat-Nya cerita tersebut dapat diselesaikan penulisannya.

Cerita rakyat *Vuyul Punsu Negunggun* ini merupakan bagian dari sekian banyak cerita rakyat yang tersebar di Sulawesi Tengah. Bentuk cerita ini adalah prosa dengan gaya bahasa yang sederhana. Mudah-mudahan cerita ini dapat memberi manfaat bagi anak-anak, terutama siswa SD dan para penikmat sastra.

Palu, April 2016

Siti Rahmah

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. Vulangnembua dan Madianggalang 1
2. Pertemuan dengan Burung Wayang 6
3. Keserakahan Madianggalang 12
4. Vuyul Punsu Negunggun 22
5. Batu Nisan yang Berlutut 31
6. Pertemuan Lagilot dan Sang Ratu 40
7. Vulangnembua dan Tadingkura 44
Biodata Penulis 52
Biodata Penyunting 53
Biodata ilustrator 54

1. VULANGNEMBUA DAN MADIANGGALANG

Dahulu kala ada sebuah kerajaan di Desa Babolo yang diperintah oleh Raja Babolo. Raja Babolo mempunyai seorang istri. Ia dan istrinya mempunyai sepasang anak laki-laki dan perempuan. Sang kakak, anak yang laki-laki, bernama Madianggalang dan sang adik, anak yang perempuan, bernama Vulangnembua.

Raja Babolo sangat dicintai oleh rakyatnya karena kepemimpinannya yang adil. Raja Babolo juga sangat memperhatikan rakyatnya. Bila terdengar ada warga yang sakit atau menderita, tak segan-segan dia akan turun tangan sendiri untuk menolong rakyatnya itu.

Rakyat di Desa Babolo hidup rukun, damai, dan sejahtera di bawah pemerintahan Raja Babolo. Hasil panen para petani di desa tersebut melimpah setiap tahun. Hal ini menimbulkan kecemburuan beberapa raja yang ada di sekitar Desa Babolo.

Raja yang paling cemburu akan kesejahteraan rakyat Babolo adalah Raja Tinombo. Raja Tinombo berusaha menghasut raja-raja lain yang berada di sekitar wilayah Kerajaan Babolo. Raja Tinombo membuat berita palsu dengan mengatakan bahwa Kerajaan Babolo hidup sejahtera karena mereka dibantu oleh para jin dan

tuyul untuk mengumpulkan harta. Raja-raja lain yang mendengar hasutan Raja Tinombo langsung merasa murka karena mereka umumnya beragama Islam. Memelihara jin dan sejenisnya sangat dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, para raja tersebut bersepakat untuk menghancurkan Kerajaan Babolo.

Raja Bobolo yang mendengar kabar tentang hasutan Raja Tinombo kepada raja-raja lain, terlebih dahulu mendatangi Raja Tinombo. Raja Tinombo yang berhati picik tidak bersedia menerima Raja Babolo, tetapi karena Raja Babolo bersikeras. Akhirnya, kedua raja itu pun bertemu.

"Wahai Raja Tinombo, aku telah mendengar kabar fitnah yang engkau sebarkan kepada raja-raja lain tentang aku dan seluruh rakyatku. Sungguh engkau berhati busuk, pantaslah jika engkau dan rakyatmu selalu hidup kemisikinan," kata Raja Babolo kepada Raja Tinombo. "Apa maksudmu menyebarkan berita fitnah seperti itu? Kami di Desa Babolo bertani apa adanya, kami pun merupakan orang-orang beriman, jadi tidak mungkin kami percaya pada makhluk seperti jin." Raja Babolo melanjutkan perkataannya.

Raja Tinombo yang sudah telanjur iri hati melihat kemakmuran Kerajaan Babolo tidak lagi tersentuh

mendengar kata-kata Raja Babolo, bahkan hatinya semakin dengki melihat penampilan Raja Babolo yang datang dengan mengenakan pakaian yang sangat mewah. Ia berkata kepada Raja Babolo, "Raja Bobolo, percuma engkau datang kemari, raja-raja lain sudah telanjur membencimu. Kami akan bersatu untuk menyerang kerajaanmu. Sebaiknya engkau pulang saja untuk mempersiapkan pertempuran kita nanti." Demikian kata Raja Tinombo.

Raja Babolo pun pulang untuk mempersiapkan pasukannya. Raja Babolo merasa pesimis memenangkan pertarungan nanti karena musuh yang mereka hadapi sangat banyak. Namun, bagaimanapun juga ia harus berjuang untuk membela kerajaan dan melindungi rakyat serta keluarganya. Oleh karena itu, ia segera memanggil panglima perangnya yang bernama Lagilot. Lagilot yang sudah tahu akan keadaan yang akan mereka hadapi, lalu menghadap Raja Babolo.

"Lagilot, tak lama lagi, kita akan kedatangan musuh untuk menyerang desa kita ini. Kita akan berjuang bersama-sama dengan pasukan perang kita. Bila saya tidak berhasil dan gugur di medan perang, tolong kauselamatkan istri dan anak-anakku. Bawalah mereka

bersembunyi di tempat yang aman," pesan Raja Babolo kepada Lagilot.

"Paduka, musuh kita sangat banyak. Saya dan pasukan saya akan berjuang hingga tetes darah yang terakhir untuk membela negeri kita. Saya akan menjaga istri dan anak-anak Paduka di mana pun dan kapan pun." Demikian ikrar Lagilot di hadapan Raja Babolo.

Pada suatu hari, Desa Babolo diserang oleh musuh yang sangat banyak. Sasaran mereka adalah Raja Babolo. Naas, Raja Babolo tewas dalam penyerangan tersebut. Lagilot berusaha menyelamatkan sang ratu, tetapi ia tak berhasil karena musuh telanjur mengepung istana. Ratu melarikan diri, tetapi Lagilot tak tahu ke mana arahnya. Hanya anak-anak raja yang berhasil diselamatkan oleh Lagilot. Lagilot membawa lari kedua anak raja, yakni Madianggalang dan Vulangnembua ke dalam hutan dengan menunggangi kuda. Musuh yang melihat Lagilot membawa kedua anak raja berusaha mengejar, tetapi kuda yang ditunggangi oleh Lagilot adalah kuda jantan yang sangat cepat larinya sehingga musuh tak dapat mengejar mereka. Dari kejauhan, Lagilot dapat melihat Desa Babolo telah dibakar dan dihancurkan oleh musuh.

Setelah melakukan perjalanan selama berhari-hari, Lagilot dan kedua anak raja tiba di sebuah hutan. Mereka bersembunyi di sana hingga Lagilot memutuskan untuk menempati hutan tersebut sebagai tempat tinggal mereka yang baru. Lagilot berpikir, tidak mungkin mereka akan tinggal di desa karena musuh masih mencari-cari keberadaan mereka bertiga. Dalam pelarian mereka, sering kali Lagilot merenungkan ke mana gerangan sang ratu bersembunyi, apakah ratu masih hidup atau tidak, Lagilot tak tahu. Oleh karena itu, Lagilot tidak pernah memberi tahu kepada Vulangnembua dan Madianggalang tentang nasib ibu mereka.

Di hutan tersebut Lagilot membesarkan Madianggalang dan Vulangnembua. Setelah dewasa, mereka memutuskan untuk pindah ke sebuah desa. Desa itu mereka namai Desa Punsu. Di Desa Punsu, Madianggalang dan Vulangnembua tidak tinggal serumah. Madianggalang tinggal bersama Lagilot dan Vulangnembua tinggal seorang diri. Rumah mereka dibatasi oleh kebun. Kebun itu digarap oleh Madianggalang dan Vulangnembua.

2. PERTEMUAN DENGAN BURUNG WAYANG

Vulangnembua yang tinggal seorang diri merasa kesepian, lalu memutuskan untuk berjalan-jalan mencari hiburan. Ia berjalan memasuki sebuah hutan. Karena kelelahan, ia beristrihat di bawah pohon dan akhirnya tertidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi bertemu seorang bidadari yang sangat cantik. Bidadari itu menyapa Vulangnembua.

"Hai Vulangnembua, apa maksud kedatanganmu jauh-jauh ke dalam hutan ini?" tanya bidadari itu.

Vulangnembua menjawab, "Aku merasa kesepian tinggal sendirian. Aku mencoba untuk menghibur diriku dengan berjalan-jalan ke dalam hutan ini. Aku berharap mendapatkan teman, misalnya burung yang bisa kupelihara dan kujadikan teman."

Sang bidadari merasa iba melihat kondisi Vulangnembua. Usahanya mencari teman sangat gigih hingga ia berani masuk ke dalam hutan sendirian. Tanpa berlama-lama, sang bidadari lalu memberikan seekor burung kepada Vulangnembua. Betapa senangnya hati Vulangnembua. Burung itu berwarna putih, bergaris kemerahan, dan bersuara merdu. Bulunya berkilau

dengan bermahkota kekuningan, serta berparuh yang kokoh ibarat sebuah pedang.

"Alangkah cantiknya burung ini. Akan kunamai burung ini Burung Wayang," kata Vulangnembua sambil mengelus-elus burung tersebut. Sang bidadari lalu mengangguk tanda setuju.

Sebelum pergi, sang bidadari berkata kepada Vulangnembua, "Rawatlah burung ini baik-baik. Burung ini akan menjadi teman setiamu. Ingatlah, jangan pernah memotong kuku burung ini. Bila engkau memotongnya, suatu bencana akan terjadi."

Vulangnembua menjawab, "Baik, Bidadari. Pesanmu akan kuingat selamanya. Terima kasih atas pemberianmu ini."

Sesaat setelah Vulangnembua berkata demikian, sang bidadari menghilang entah ke mana. Vulangnembua pun terbangun dari tidurnya.

Dalam keadaan setengah sadar, ia merasa sedih karena apa yang dialaminya ternyata hanya mimpi belaka. Ia berharap dapat bertemu dengan burung yang ada dalam mimpinya tadi. Vulangnembua duduk termenung memikirkan mimpinya. Dalam kesedihannya tiba-tiba ia merasakan sesuatu jatuh dari pohon ke pundaknya. Ternyata itu adalah seekor burung yang

sama persis dengan burung yang ada dalam mimpinya. Burung tersebut berwarna putih dengan garis merah, berbulu kemilau, dan berparuh gagah.

Betapa senang hati Vulangnembua. Ia berkata pada burung tersebut, “Hai burung nan cantik, kuberi engkau nama Burung Wayang. Jadilah temanku untuk selamanya.” Burung Wayang menggoyangkan kepalanya seolah mengisyaratkan tanda setuju.

Setelah itu, Vulangnembua meninggalkan hutan dan kembali ke rumahnya bersama dengan Burung Wayang. Sesampainya di rumah, ia lalu membuat sangkar untuk Burung Wayang. Sangkar yang ia buat sangatlah indah. Sangkar tersebut ia taruh di dalam rumah agar ia senantiasa bisa bersama burung kesayangannya tersebut. Tiada waktu yang tak mereka lewati berdua. Di mana Vulangnembua berada, di situ pula Burung Wayang berada. Karena sangat sering bersama, Burung Wayang dapat menirukan apa pun yang dilakukan Vulangnembua. Burung Wayang selalu membantu apa pun yang dilakukan Vulangnembua. Bila Vulangnembua sedang bercocok tanam, Burung Wayang yang mengais tanah untuk ditanami bibit. Bila Vulangnembua sedang memasak, Burung Wayanglah yang mengangkat kayu

bakar, demikian seterusnya. Sungguh ringan pekerjaan Vulangnembua berkat kehadiran Burung Wayang.

Suatu hari, Vulangnembua memeriksa persediaan makanannya di dapur. Ia melihat ikan yang sudah hampir habis. Ia memutuskan untuk pergi ke laut mencari ikan. Sudah tentu Burung Wayang dibawanya serta. Sepanjang perjalanan mereka bercanda sambil berkejar-kejaran.

Sesampainya di laut, Vulangnembua mengajari Burung Wayang cara menangkap ikan. Vulangnembua hanya dapat menangkap ikan-ikan yang kecil. Itu pun dengan cara yang susah payah. Burung Wayang mencoba menangkap ikan seperti yang diajarkan oleh Vulangnembua. Hasilnya sungguh luar biasa. Burung Wayang dapat menangkap ikan besar hanya dengan sekali terbang. Hal itu dilakukannya berulang-ulang sehingga ikan yang didapatkannya pun sangat banyak. Bukan main senangnya hati Vulangnembua. Belum pernah ia melihat ikan sebanyak itu. Sejak saat itu, Burung Wayang menggantikan Vulangnembua untuk mencari ikan di laut. Mereka tidak pernah lagi kekurangan ikan. Bahkan hasil tangkapan ikan yang berlebih dijual ke pasar sehingga Vulangnembua dapat hidup berkecukupan berkat penjualan ikan

tersebut. Demikian persahabatannya dengan Burung Wayang sangat membawa berkah bagi Vulangnembua. Selain tidak lagi hidup seorang diri, ia juga mendapat bantuan dalam pekerjaannya sehari-hari dan ia hidup berkecukupan.

3. KESERAKAHAN MADIANGGALANG

Sementara itu, kehidupan kakak Vulangnembua, yakni Madianggalang, berbanding terbalik dengan Vulangnembua. Madianggalang yang hidup bersama Lagilot selalu kekurangan ikan. Walaupun setiap hari mereka ke laut mencari ikan, bahkan berhari-hari lamanya, terkadang tak seekor ikan pun mereka dapatkan.

Pada saat kekurangan makanan, Madianggalang mendengar berita kabar tentang adiknya yang memelihara Burung Wayang. Ia juga mendengar bahwa burung tersebut pandai mencari ikan. Memang cerita tentang Vulangnembua dan Burung Wayang sudah tersebar hingga ke pelosok kampung. Beberapa orang di sekitar kampung bahkan turut memelihara burung. Mereka bermaksud mengikuti jejak Vulangnembua agar mereka bisa menggunakan tenaga burung untuk mencari ikan. Namun, Burung Wayang bukanlah burung biasa sehingga tentu saja burung peliharaan lain tidak sepandai Burung Wayang dalam mencari ikan.

Demikian pula halnya dengan Madianggalang. Karena sudah putus asa mencari ikan dan tak pernah membuahkan hasil, ia memutuskan memelihara seekor

burung. Ia berjalan ke dalam hutan. Di sana ia menangkap seekor burung. Burung tersebut ia buatkan sangkar yang jauh lebih bagus daripada sangkar Burung Wayang. Setiap hari ia mengajak burung tersebut ke laut untuk mencari ikan. Namun, burung yang dipelihara Madianggalang tidaklah sepandai Burung Wayang milik Vulangnembua. Burung kepunyaan Madianggalang tidak pernah mendapat seekor ikan pun di laut. Hal itu tentu saja membuat Madianggalang murka.

Madianggalang berpikir keras bagaimana caranya ia memperoleh ikan. Persediaan ikannya sudah lama habis. Ia tidak tahu lagi bagaimana caranya mendapat ikan. Saat itu Vulangnembua terlihat melewati rumah Madianggalang. Rupanya Vulangnembua sedang menuju ke pasar untuk menjual ikan tangkapan Burung Wayang. Persediaan ikan di rumah Vulangnembua sudah sangat berlimpah. Semua jenis ikan ia dapatkan, dari ikan kecil hingga ikan besar. Oleh karena itu, Vulangnembua memutuskan untuk menjual sebagian ikan tersebut.

Madianggalang lalu mendapatkan ide bagaimana cara memperoleh ikan. Ia berniat untuk meminjam Burung Wayang milik adiknya tersebut. Keesokan harinya, Madianggalang berkunjung ke rumah adiknya.

“Wahai adikku Vulangnembua, adakah engkau di rumah? Kakak datang mengunjungimu,” teriak Madianggalang dari bawah tangga rumah.

“Kakak Madianggalang, aku di sini sedang mengumpulkan hasil ikan. Marilah Kakanda, masuk ke rumahku,” balas Vulangnembua.

“Terima kasih, Adikku!” sahut Madianggalang.

Vulangnembua yang merasa sudah lama tidak bertemu kakaknya merasa sangat bahagia dengan kedatangan sang kakak tersebut. Sejak memiliki Burung Wayang, Vulangnembua menjadi betah berdiam dalam rumah sehingga ia tidak pernah lagi mengunjungi saudaranya tersebut.

Kedatangan Madianggalang disambut sukacita oleh Vulangnembua. Mereka berbincang-bincang sambil bersenda gurau. Kemudian, Madianggalang mengungkapkan keinginannya untuk meminjam burung milik adiknya tersebut.

“Wahai Adikku, bolehkah aku meminjam burung peliharaanmu? Sudah berhari-hari aku dan Lagilot tidak makan ikan karena kami tidak pernah berhasil mendapatkan ikan,” kata Madianggalang. “Aku bermaksud meminjam burung itu untuk menangkap

ikan, setelah itu akan aku kembalikan kepadamu," lanjut Madianggalang.

Sebagai kakak beradik, mereka saling menyayangi satu sama lain. Karena rasa sayangnya, Vulangnembua menyahuti permohononan kakaknya, "Silakan Kakanda, pinjamlah burung itu. Tolong rawat baik-baik Burung Wayang dan jangan sekali-kali Kakanda memotong kukunya." Vulangnembua lalu menyerahkan Burung Wayang kepada kakaknya.

"Tentu, Dinda, akan kupelihara baik-baik burung kesayanganmu ini sama seperti engkau merawatnya. Saya juga tidak akan pernah memotong kukunya,

sesuai dengan apa yang engkau perintahkan," kata Madianggalang. Lalu, Madianggalang pun pulang dengan hati sukacita karena membawa Burung Wayang peliharaan adiknya.

Keesokan harinya, Madianggalang dan Lagilot segera menuju ke laut. Burung Wayang pun dilepaskan. Dengan lincahnya Burung Wayang mulai mencari ikan. Hasilnya sungguh memuaskan Madianggalang dan Lagilot. Mereka belum pernah melihat tangkapan ikan sebanyak itu. Mereka pun pulang ke rumah membawa sekeranjang ikan. Keadaan itu berlangsung selama berhari-hari. Madianggalang pun menjual hasil tangkapan Burung Wayang karena persediaan ikan yang melimpah. Setelah pulang dari laut, tugas Lagilot adalah menjual ikan-ikan tersebut ke pasar. Hasil penjualan ikan mereka bagi dua.

Kepandaian Burung Wayang mencari ikan membuat Madianggalang lupa janjinya untuk mengembalikan burung kepunyaan adiknya. Ia terlena dengan hasil penjualan ikan yang melimpah. Sungguh ia telah melupakan bahwa burung itu sebenarnya bukan miliknya. Sifat tamak telah membuatnya lupa kepada hak orang lain, yakni adiknya sendiri.

Sementara itu, Vulangnembua setiap hari merasakan kesepian karena ditinggal sendiri oleh Burung Wayang kesayangannya. Untuk menghibur hatinya, terkadang ia bersenandung menyanyikan kerinduannya pada Burung Wayang. Ia mencoba bersabar menahan kerinduannya. Kakaknya memang telah berjanji untuk mengembalikan burung itu secepatnya. Vulangnembua berpikir, "Mungkin Burung Wayang belum mendapat hasil tangkapan ikan. Oleh karena itu, Burung Wayang belum dikembalikan Madianggalang." Demikian Vulangnembua mencoba berbesar hati. Ia sama sekali tidak membayangkan bila sang kakak sedang bersenang-senang menikmati uang hasil tangkapan ikan Burung Wayang.

Hari demi hari Vulangnembua merasakan kesepian seorang diri. Rasa rindunya terhadap Burung Wayang sudah tak terbendung lagi. Ia pun memutuskan untuk menemui kakaknya dan meminta Burung Wayang kembali. Sesampainya di rumah sang kakak, Vulangnembua menyatakan maksud kedatangannya.

"Kakanda, saya datang ke sini untuk meminta Burung Wayang. Saya merasa sangat kesepian selama ditinggalkan oleh Burung Wayang," pinta Vulangnembua.

Madianggalang mencoba merayu sang adik karena telah merasakan betapa mudahnya mencari ikan bila ada Burung Wayang. Ia berkata "Adinda, usahlah kauambil dulu Burung Wayang karena burung itu baru beberapa hari di sini."

"Tetapi Kanda, Burung Wayang sudah lebih dari seminggu di sini. Saya sangat kesepian seorang diri. Persediaan ikan saya pun sudah habis," kata Vulangnembua.

Madianggalang rupanya tidak rela lagi Burung Wayang dikembalikan. Lalu, ia mulai berbohong kepada adiknya.

"Adikku, kasihanilah kakakmu ini. Burung Wayang itu baru mendapatkan sedikit ikan untukku. Besok kami tidak punya ikan lagi, pinjamkanlah burung itu untuk beberapa hari lagi," kata Madianggalang.

Vulangnembua tidak tahu bahwa kakaknya berbohong kepadanya. Ia merasa kasihan dengan keadaan yang diucapkan kakaknya tersebut.

"Maafkanlah adikmu ini, Kanda. Sungguh Adinda tidak tahu jika ternyata Burung Wayang hanya mendapat ikan sedikit. Mungkin Burung Wayang belum terbiasa dengan Kakanda," kata Vulangnembua dengan rasa penyesalan. Ia pun memutuskan, "Jika demikian,

pinjamlah Burung Wayang untuk beberapa hari lagi. Namun, izinkanlah saya untuk bertemu dengan burung wayang sesaat dulu."

Mendengar perkataan Vulangnembua, betapa puas hati Madianggalang. Keserakahannya terhadap uang menjadikan ia lupa akan persaudaraannya, padahal Vulangnembua adalah satu-satunya keluarga yang ia miliki di dunia ini. Namun, ia turuti keinginan adiknya untuk bertemu Burung Wayang. Ketika bertemu Burung Wayang, Vulangnembua mengeus-elus tubuh Burung Wayang sambil berkata, "Burung Wayang, tinggallah engkau beberapa hari lagi di sini dan carikanlah ikan yang banyak untuk kakakku, Madianggalang." Burung Wayang menggeliatkan dan merapatkan badannya ke dalam pelukan Vulangnembua. Sebenarnya Burung Wayang mengisyaratkan bahwa apa yang dikatakan Madianggalang adalah kepura-puraan belaka, tetapi Vulangnembua mengira bahwa isyarat tersebut adalah pertanda kerinduan yang dirasakan pula oleh Burung Wayang. Setelah memeluk Burung Wayang, Vulangnembua pun berpamitan untuk kembali ke rumahnya.

Walaupun harus mengorbankan perasaannya, Vulangnembua rela Burung Wayang kesayangannya

dipinjamkan kepada Madianggalang karena ia sangat menyayangi saudaranya itu. Kebahagiaan Madianggalang adalah kebahagiaannya juga, walaupun sebenarnya ia merasakan kerinduan yang sangat mendalam kepada Burung Wayang. Vulangnembua pun pulang kembali ke rumahnya tanpa membawa Burung Wayang.

Sementara itu, Madianggalang yang meminjam Burung Wayang semakin hari semakin kaya karena hasil penjualan ikan tangkapan Burung Wayang. Ia betul-betul telah lupa diri bahwa Burung Wayang bukan miliknya. Bahkan, ia enggan untuk membagi kekayaannya kepada Vulangnembua, padahal Lagilot sudah mengingatkannya.

"Tuanku Madianggalang, bagilah sebagaian uang penjualan ikan kepada Vulangnembua. Bagaimanapun, Burung Wayang yang mendapatkan ikan untuk kita itu adalah milik Vulangnembua. Jadi, ia berhak mendapatkan hasilnya juga," kata Lagilot kepada Madianggalang.

"Ah, Lagilot, tidak usahlah kaupikirkan nasib Vulangnembua. Ia seorang perempuan. Suatu hari nanti akan datang lelaki untuk meminangnya. Ia akan dinafkahi oleh suaminya," bantah Madianggalang.

Kemudian, Madianggalang berkata lagi, “Lagilot, jangan pernah kauberitahukan kepada Vulangnembua bahwa Burung Wayang yang membuat aku kaya raya seperti ini. Aku tidak ingin ia tahu tentang hal ini.”

Lagilot hanya terdiam mendengar perkataan majikannya tersebut. Ia merasa sedih karena rupanya Madianggalang lebih rela mengorbankan persaudaraannya daripada mengorbankan hartanya. Padahal, harta tidaklah dibawa mati. Lagilot merasa sedih melihat sikap Madianggalang karena merasa Madianggalang dan Vulangnembua sudah seperti anak kandungnya sendiri yang ia pelihara sejak kecil dan ia besarkan.

4. VUYUL PUNSU NEGUNGGUN

Sementara itu, setelah berhari-hari, Vulangnembua kembali lagi ke rumah Madianggalang untuk meminta Burung Wayang dari kakaknya itu. Ia merasa sudah cukup lama burung itu ia pinjamkan kepada kakaknya. Vulangnembua berpikir pastinya kakaknya sudah mendapat banyak ikan dari tangkapan Burung Wayang. Oleh karena itu, ia meminta Burung Wayangnya dikembalikan.

Sesampainya di rumah Madianggalang, ia terkejut melihat rumah kakaknya yang sudah berubah menjadi rumah yang sangat besar. Ia heran karena rumah tersebut tidak seperti sewaktu ia datang beberapa hari yang lalu. Vulangnembua mengira hasil kebun kakaknya mungkin melimpah karena ia garap bersama Lagilot. Vulangnembua merasa senang melihat keberhasilan kakaknya. Tidak terlintas dipikirannya bahwa keberhasilan itu adalah berkat bantuan Burung Wayang.

Vulangnembua lalu menemui kakaknya. Ia meminta Burung Wayang dikembalikan karena sudah lebih dari sebulan burung itu dipinjam kakaknya.

“Kakanda, izinkanlah Burung Wayang kembali bersamaku. Rasa rinduku seperti tak terbendung lagi dan aku sangat kesepian,” pinta Vulangnembua.

“Adinda, Burung Wayang milikmu belum mendapatkan seekor ikan pun beberapa hari ini. Pinjamkanlah Burung Wayang untuk beberapa hari lagi,” kata Madianggalang.

“Kanda, Burung Wayang sudah lama sekali di sini, sudah lebih dari sebulan,” balas Vulangnembua.

“Dinda, Kanda mengerti. Tolonglah pinjamkan Burung Wayang untuk beberapa hari lagi. Kanda ingin sekali makan ikan tangkapan Burung Wayang. Burung Wayang akan Kakanda kembalikan kepadamu secepatnya,” ujar Madianggalang mencoba merayu adiknya.

Tak tega mendengar perkataan kakaknya, Vulangnembua pun menuruti permintaan kakaknya lagi. “Baiklah, Kanda, pinjamlah burung itu untuk beberapa hari lagi. Sekarang Dinda akan kembali ke rumah. Setelah Kakanda mendapatkan ikan tangkapan Burung Wayang, kembalikanlah burung itu, Kanda!” kata Vulangnembua.

“Ya, Dinda. Kakanda berjanji akan mengembalikan Burung Wayang secepatnya,” balas Madianggalang.

Ia berusaha meyakinkan adiknya. Padahal, itu semua adalah tipu dayanya. Sungguh jahat perbuatan Madianggalang.

Vulangnembua yang tak berprasangka apa pun pulang ke rumahnya tanpa Burung Wayang. Setiap hari ia menunggu dan berharap kedatangan Madianggalang membawa Burung Wayang. Namun, tiada batang hidung saudaranya itu muncul di depannya. Vulangnembua mencoba bersabar, tetapi kesabaran ada batasnya jua. Ia kembali mendatangi rumah Madianggalang.

Alangkah terkejutnya Vulangnembua melihat rumah Madianggalang. Rumah itu tidak hanya besar, tetapi sudah seperti istana. Vulangnembua heran, sebab baru beberapa hari lalu ia berkunjung ke rumah itu. Sekarang keadaannya sudah berubah lagi.

"Sungguh berlimpah hasil kebun Madianggalang, hanya beberapa hari saja rumahnya dibangun sudah seperti istana," gumam Vulangnembua dalam hati.

Madianggalang menyambut kedatangan adiknya dengan wajah yang kurang bersahabat. Ia tahu maksud adiknya pasti ingin mengambil Burung Wayang. Namun, Madianggalang sudah tidak bisa berkelit lagi. Sudah berkali-kali ia mengulur waktu mengembalikan burung tersebut.

Vulangnembua lalu menemui sang kakak dan berkata, “Kakanda Madianggalang, ini yang ketiga kalinya aku datang meminta Burung Wayang. Tolonglah kembalikan seperti janji kakak kepadaku lalu,” kata Vulangnembua.

Madianggalang berusaha mencari akal bagaimana caranya agar burung itu tidak kembali kepada Vulangnembua. Lalu, ia berkata, “Maaf, Adinda, Burung Wayang telah mati kemarin.”

Vulangnembua terkejut. “Apa, Kakanda? Burung Wayang telah mati? Mati karena apa?” tanya Vulangnembua dengan nada sedih. Air matanya hampir mengalir.

“Ya, Adinda. Burung Wayang telah mati kemarin sore. Burung itu memakan racun tikus yang kutabur di kebun,” kata Madianggalang membohongi adiknya.

“Duhai Kakanda, sungguh kasihan nasib Burung Wayang. Jika demikian, di manakah jasadnya dikuburkan? Biarlah jasadnya kupindahkan ke kebunku agar aku bisa melihat kuburnya setiap hari,” balas Vulangnembua.

Madianggalang tiba-tiba merasa hilang akal. Bagaimana caranya menunjukkan kubur burung yang sesungguhnya masih hidup, tetapi ia sembunyikan?

Dalam kebingungannya itu, tiba-tiba Burung Wayang mengeluarkan suaranya yang merdu sehingga terdengar oleh Vulangnembua. Vulangnembua pun mengetahui bahwa kakaknya telah berbohong kepadanya.

"Kakanda, bukankah itu suara Burung Wayang? Tega nian Kakanda membohongi aku. Apa maksud Kakanda? Tolong kembalikan Burung Wayang sekarang juga, Kanda!"

Madianggalang masih berusaha berkelit lagi. "Bukan, itu bukan suara Burung Wayang. Itu suara burung peliharaan Lagilot. Jasad Burung Wayang tidak kukuburkan, tetapi kubuang ke laut karena Burung Wayang tidak pernah mendapat seekor pun ikan."

Vulangnembua yang tidak percaya dengan perkataan Madianggalang. Lalu, ia berteriak, "Wahai Burung Wayang, jika engkau memang masih hidup, terbanglah kepadaku."

Tiba-tiba terbanglah seekor burung ke arah Vulangnembua dan hinggap di bahu gadis itu. Itu Burung Wayang. Burung itu sangat mengenali majikan yang sesungguhnya. Betapa senang hati Vulangnembua bertemu lagi dengan teman hidupnya tersebut. Demikian

pula dengan Burung Wayang. Burung itu mengepak-ngepakkan sayapnya sebagai tanda gembira.

Madianggalang yang menyaksikan kejadian itu merasa gusar. Ia merampas Burung Wayang dari bahu Vulangnembua. Setelah itu, diambilnya sebilah pisau dan dipotongnya semua kuku Burung Wayang.

Vulangnembua menjerit histeris melihat Burung Wayangnya tak lagi berkuku. Vulangnembua sangat murka melihat perbuatan kakaknya. Pisau yang ada di tangan Madianggalang direbutnya. Ia melakukan gerakan seperti gerakan tarian mentalo atau gerakan tari perang. Gerak badan Vulangnembua sangat kuat. Sambil menangis ia mengangkat pisau tersebut dan berteriak dengan bibir bergetar kepada Madianggalang, "Wahai Madianggalang, mulai hari ini aku memutuskan tali persaudaraan di antara kita! Oh Tuhan, tunjukkanlah kekuasaan-Mu dan keadilan-Mu."

Belum kering air liur Vulangnembua, tiba-tiba terdengar suara gemuruh disertai halilintar sambar-menyambar. Kilat sambung-menyambung membelah bumi. Langit mendadak gelap gulita. Badai bertiup menghempas keras. Tanah bergetar dan terbelah. Gunung meletus dan mengeluarkan asap serta kawah yang panas. Tak lama kemudian, hujan lebat tumpah

dari langit dan menghanyutkan semua harta benda yang ada di Desa Punsu.

Rupanya Gunung Punsu yang ada di desa itu meletus. Orang-orang berlarian ke sana kemari. Mereka berusaha menyelamatkan diri masing-masing. Demikian pula halnya dengan Madianggalang dan Lagilot. Mereka tidak menyangka keadaan akan berubah secepat itu. Jeritan Vulangnembua rupanya sangat bertuah sehingga terdengar alam. Betullah apa kata pepatah, doa orang yag teraniaya selalu dikabulkan Tuhan. Demikian pula yang terjadi pada Vulangnembua.

Sementara itu, Burung Wayang telah terbang entah ke mana. Dengan tidak lagi berkuku, Burung Wayang

tidak dapat lagi menangkap ikan. Kukunyalah yang digunakan untuk mencengkram ikan. Vulangnembua yang dirundung duka berusaha mencari Burung Wayang hingga ke pelosok desa, tetapi tak dijumpainya Burung Wayang.

"Wahai Burung Wayang, di manakah engkau berada? Kembalilah kepadaku. Aku akan tetap menyayangimu walau engkau tak berkuku."

Vulangnembua berjanji tidak akan berhenti mencari Burung Wayang sampai ia menemukan burung tersebut. Ia merasa sangat menyesal telah lalai memelihara Burung Wayang. Tiba-tiba ia teringat akan mimpinya bertemu dengan sang bidadari yang memberinya Burung Wayang.

"Inilah bencana yang terjadi jika kuku Burung Wayang dipotong," gumam Vulangnembua. Oleh karena itu, ia tetap bertekad untuk menemukan Burung Wayang sampai kapan pun dan sampai di mana pun.

5. BATU NISAN YANG BERLUTUT

Desa Punsu kini telah rata dengan tanah. Madianggalang menyesali perbuatannya. Segala yang ia miliki sudah hilang ditelan bumi. Kutukan tak dapat dikembalikan lagi. Semua telah terjadi. Rumah yang seperti istana itu seketika rata dengan tanah. Tidak ada lagi harta benda yang ia miliki. Rumah, tanah, dan kebunnya semua tidak ada lagi. Kesedihan itu bertambah karena ia tidak lagi memiliki saudara. Vulangnembua telah memutuskan tali persaudaraan dengannya karena ulah Madianggalang sendiri. Vulangnembua seperti lenyap ditelan bumi. Madianggalang bertekad mencari adiknya tersebut untuk meminta maaf atas segala kesalahan yang ia lakukan kepada Vulangnembua.

Madianggalang mencari adiknya ke segenap penjuru desa. Akhirnya, ia tiba di kaki bukit Gunung Punsu. Di tempat itu Madianggalang berteriak memanggil nama adiknya, "Vulangnembua, adikku, di manakah engkau berada?" Tak ada jawaban apa pun. Berulang kali Madianggalang menyebut nama adiknya, tetapi hasilnya tetap sepi. Sekali lagi Madianggalang memanggil nama

Vulangnembua, “Wahai, Vulangnembua, di manakah engkau berada? Maafkan kesalahanku!”

Suasana sepi, hening, tak ada tanda-tanda kehidupan, apalagi jawaban dari Vulangnembua. Madianggalang pun duduk terdiam di kaki Gunung Punsu. Ia teringat akan kebersamaan yang ia lalui bersama adiknya sedari kecil hingga mereka dewasa. Sambil berlutut, ia menangis menyesali perbuatan yang telah ia lakukan. Ia merasa dirinya pembawa semua petaka yang terjadi ini.

Pada saat itu, tiba-tiba melintaslah seekor burung di atas kepala Madianggalang. Madianggalang menengadahkan kepalanya. Ternyata burung itu adalah Burung Wayang milik Vulangnembua. Perasaan antara sedih dan senang berkecamuk dalam hati Vulangnembua. Ia senang melihat Burung Wayang. “Mungkin Vulangnembua berada tidak jauh dari tempat itu karena Burung Wayang pun ada di situ,” pikirnya. Namun, ia sedih pula melihat Burung Wayang karena menyesali perbuatan yang telah ia lakukan pada Burung Wayang. Ia telah memotong kuku yang telah memberikannya kehidupan yang lebih baik. Kuku itulah yang telah mencarikan ikan selama berhari-hari, tanpa sekali pun Madianggalang mengucapkan terima kasih.

Madianggalang masih duduk terdiam di kaki Gunung Punsu. Ia berlutut menangis menyesali perbuatan yang telah ia lakukan. Ia merasa dirinya pembawa semua petaka yang terjadi ini. Pada waktu itu, tiba-tiba melintas lagi seekor burung di atas kepala Madianggalang. Madianggalang menengadahkan kepalanya. Ternyata burung itu adalah Burung Wayang. Burung Wayang mengeluarkan suaranya. Tiba-tiba burung itu berbicara kepada Madianggalang, "Madianggalang, percuma engkau menyesali perbuatanmu. Memang penyesalan selalu terjadi di belakang." Demikian kata Burung Wayang.

Betapa kagetnya Madianggalang mendengar suara burung tersebut. Ia tidak menyangka bahwa burung yang ia gunakan selama ini adalah seekor burung sakti. Ia bertanya kepada Burung Wayang, "Wahai burung sakti, siapakah sebenarnya engkau ini?"

"Tak perlu kau tahu siapa diriku ini, Madianggalang. Tak penting pula untukmu mengetahui siapa aku sebenarnya. Sebaiknya engkau bertobat kepada Tuhan atas segala perbuatan jahatmu. Minta ampun kepada Tuhan dan berjanjilah untuk tidak mengulangi perbuatan yang tercela." Demikian kata Burung Wayang. Lalu Burung Wayang melanjutkan perkataannya lagi,

“Engkau juga harus meminta maaf kepada adikmu, yang telah kausakiti hatinya dan kaukhianati ketulusan hatinya”.

Madianggalang menunduk lesu. Ia menangis sesungukan. Ia membayangkan apa yang telah dilakukannya terhadap Vulangnembua dan Burung Wayang. Burung Wayang telah membuatnya kaya raya.

Ia membayangkan apa yang telah dilakukan Burung Wayang kepadanya. Burung itu telah membuatnya kaya raya. Namun, dengan tega ia memotong kukunya. Sungguh Madianggalang menyesali perbuatannya. Oleh karena itu, ia memohon kepada Burung

Wayang. “Burung Wayang, maafkanlah perbuatanku. Aku sungguh menyesal. Aku berjanji tidak akan mengulanginya, wahai Burung Wayang!” Demikian pinta Madianggalang.

Burung Wayang kemudian berkata, “Baiklah, aku akan memaafkan perbuatanmu. Namun, engkau harus melakukan perintahku!” kata Burung Wayang.

Madianggalang pun menjawab, ”Apa pun yang paduka perintahkan akan aku lakukan.”

Burung Wayang kemudian memberi perintah kepada Madianggalang. “Engkau harus menemukan Vulangnembua sebelum besok matahari terbenam. Jika tidak dapat menemukan Vulangnembua sebelum matahari terbenam, engkau akan mendapat ganjaran yang setimpal dengan perbuatanmu!” kata Burung Wayang.

Madianggalang menyanggupi perintah yang diberikan kepadanya. Ia berpikir Vulangnembua pasti berada tidak jauh dari tempat itu. Oleh karena itu, ia menyetujui perintah tersebut.

“Baiklah, Burung Wayang. Aku akan mencari Vulangnembua dan membawanya kepadamu sebelum matahari terbenam besok. Aku bersedia

menerima hukuman jika aku mengingkarinya," kata Madianggalang.

Madianggalang mulai berjalan mencari Vulangnembua. Ia berjalan menelusuri seluruh pelosok desa. Ia tak menemukan Vulangnembua di pelosok desa. Madianggalang berjalan lagi keluar desa. Namun, tetap tak dijumpainya adiknya tersebut. Hati Madianggalang mulai gelisah. Waktu seakan berjalan begitu cepat. Ia harus menemukan Vulangnembua sebelum matahari terbenam. Akhirnya, tanpa terasa ia telah sampai di daerah Gorontalo.

Dalam perjalanannya, Madianggalang bertemu dengan Lagilot. Ia lalu menceritakan kisahnya bertemu dengan Burung Wayang dan perintah Burung Wayang untuk menemukan Vulangnembua. Madianggalang meminta Lagilot untuk mencari Vulangnembua bersama-sama. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh Lagilot.

"Lagilot, bantulah aku mencari Vulangnembua karena batas waktu yang diberikan Burung Wayang tak lama lagi dan aku belum menemukan Vulangnembu sampai saat ini," pinta Madianggalang kepada Lagilot.

"Tidak, Madianggalang, maafkan aku. Aku tidak dapat membantumu, carilah Vulangnembua seorang

diri. Selama ini aku sudah sering memberimu peringatan agar tidak serakah, agar tidak mencurangi adikmu sendiri. Kalian aku besarkan bersama-sama, susah senang kita lalui bersama, tetapi engkau dibutakan oleh keserakahan. Kali ini engkau harus menanggung akibat perbuatanmu sendiri. Aku tidak akan membantumu, maafkan aku!" balas Lagilot.

Madianggalang terdiam mendengar perkataan Lagilot. Ia menyadari bahwa Lagilot yang selama ini membesarkannya, menemaninya, dan melayaninya dengan setia, selalu menasihati dan menuntunnya menjadi orang baik, tetapi sifat serakahnya telah membuat Lagilot meninggalkan dirinya. Madianggalang kembali menyesali dirinya. Bukan hanya adiknya yang telah mengingkarinya sebagai saudara, melainkan juga Lagilot, orang yang menjadi pengganti orang tuanya pun sudah tidak memedulikannya lagi. Sungguh ia menyesali perbuatannya.

"Baiklah, Lagilot, jika demikian. Aku akan melanjutkan perjalananku ini seorang diri. Diriku memang pantas menerima balasan atas perbuatanku," kata Madianggalang.

"Pergilah, Madianggalang. Lanjutkan usahamu mencari adikmu. Hari tidak lama lagi akan menjelang

malam. Aku doakan semoga engkau berhasil," balas Lagilot sambil berlalu.

Madianggalang pun melanjutkan perjalanannya. Tanpa terasa akhirnya ia telah sampai di daerah Gorontalo.

Sesampainya di Gorontalo, Madianggalang duduk termenung. Tak beberapa lama matahari akan terbenam. Namun, ia belum melihat batang hidung Vualgnembua sama sekali. Tenaganya pun sudah habis terkuras. Ia telah melakukan perjalanan sepanjang malam. Madianggalang putus asa. Ia tidak mungkin membawa Vulangnembua kepada Burung Wayang. Dalam kesedihannya, Madianggalang mendendangkan sebuah lagu.

gauma oma iyo ina
seinsa pinantoya
lembo ome golontalon

Lagu itu berarti 'ke mana gerangannya dia, ketika terjenguk sudah di dataran Gorontalo'. Lagu tersebut ia nyanyikan berulang-ulang hingga sekonyong-konyong terbenamlah matahari dan seiring dengan itu tiba-tiba terdengarlah sambaran kilat disertai bunyi gemuruh.

Angin bertiup sangat kencang. Madianggalang duduk berlutut menahan kencangnya angin. Tiba-tiba tubuh Madianggalang tersambar petir. Seketika itu pula berubahlah wujud Mandiagalang menjadi sebuah batu dengan posisi berlutut. Madianggalang tidak dapat menepati janjinya sehingga ia harus menerima akibat perbuatannya tersebut. Berubahlah Mandiagalang menjadi sebuah batu yang oleh penduduk Gorontalo dikenal dengan nama batu nisan yang berlutut atau Batu Bagintuu. Konon batu itu sampai sekarang masih ada di perbatasan antara Parigi Moutong dan Gorontalo.

6. PERTEMUAN LAGILOT DAN SANG RATU

Setelah kejadian meletusnya Gunung Punsu, Lagilot mengembara sambil berdagang kain ke berbagai wilayah di Sulawesi Tengah. Setelah singgah di Tolitoli, Lagilot melanjutkan perjalanannya ke daerah Buol. Seperti biasanya, Lagilot mengunjungi pasar untuk menjual dagangannya.

Suatu hari, ketika Lagilot sedang menjual kain dagangannya, ia dihampiri oleh seorang perempuan paruh baya. Perempuan tersebut bermaksud untuk membeli kain dagangan Lagilot.

"Berapakah harga kain ini, wahai saudagar?" tanya perempuan tersebut sambil memegangi sebuah kain berwarna merah. Lagilot terhenyak menatap perempuan itu. Ia seperti tak percaya siapa yang berdiri di hadapannya saat ini. Perempuan tersebut adalah istri Raja Babolo, sang ratu, ibu dari Madianggalang dan Vulangnembua. Walaupun sudah tampak tua, Lagilot tidak dapat melupakan wajah sang ratu.

Perempuan yang menyapa Lagilot itu, rupanya juga tersadar bahwa lelaki tersebut adalah panglima

kerajaannya dahulu. Lalu, ia pun berseru, "Betulkah penglihatanku ini, apakah aku tidak salah jika engkau adalah Lagilot, Panglima Perang Kerajaan Babolo?"

"Maaf, wahai Ratu, saya memang Lagilot. Ratu tidak salah," balas Lagilot.

"Saya tidak menyangka kita akan bertemu. Marilah ikut ke rumahku. Banyak yang harus kita bicarakan. Aku tidak ingin orang lain mengetahui penyamaranku," kata sang ratu.

Kedua orang yang baru bertemu itu lalu berjalan ke sebuah rumah yang sederhana. Di rumah itulah ratu tinggal seorang diri. Selama pelariannya, ratu menyamar sebagai rakyat biasa, ia bekerja sebagai pelayan di Kerajaan Buol. Lagilot yang mengetahui kehidupan ratu sangat terharu. Ia tidak menyangka, orang yang menjadi junjungan mereka di istana menjadi seorang pembantu di istana orang lain demi untuk menyambung hidupnya.

Ratu lalu menceritakan pengalamannya ketika Kerajaan Babolo diserang musuh. Ia lari ke tengah kerumunan rakyat yang juga melarikan diri. Ia bersama rakyat tersebut, melarikan diri dengan bersembunyi dari hutan ke hutan hingga akhirnya sampai di Buol. Sepanjang pelariannya, ratu selalu menyamar dan tak

seorang pun yang tahu keberadaannya. Bahkan sebagian orang mengira ratu ikut tewas dalam penyerangan di Kerajaan Babolo.

Setelah menceritakan kisah hidupnya, ratu bertanya pada Lagilot, "Lagilot, di mana gerangan anak-anakku berada kini? Bagaimana keadaan mereka berdua?"

Lagilot terdiam. Sesaat ia terpaku, rasa bersalah muncul dalam diri Lagilot. Ia merasa telah gagal menjaga kedua titipan raja kepadanya. Kemudian, Lagilot berujar, "Sebelumnya, hamba memohon maaf yang sebesar-besarnya karena tidak pernah mencari Ratu. Saya mengira Ratu telah tewas. Kami pun tinggal di hutan selama beberapa tahun lamanya. Madianggalang dan Vulangnembua sekarang sudah dewasa, Paduka Ratu."

Ratu yang mendengar berita tentang anaknya sesaat merasakan kegembiraan yang luar biasa. Ia membayangkan akan bertemu dengan kedua anaknya tersebut. Namun, kegembiraan itu berubah menjadi kesedihan ketika Lagilot melanjutkan ceritanya.

"Paduka Ratu, sesungguhnya kedua anak Paduka saat ini sudah bercerai-berai. Bahkan, menurut kabar yang hamba dengar, Madianggalang telah berubah

menjadi sebuah batu karena dikutuk oleh burung peliharaan adiknya, Vulangnembua."

Lagilot melanjutkan kembali ceritanya, "Saat ini hamba sendiri pun tidak pernah bertemu lagi dengan Vulangnembua. Namun, menurut kabar yang hamba dengar, Vulangnembua sedang berada di Punsu," kata Lagilot.

Ratu terdiam mendengar perkataan Lagilot. Harapannya untuk bertemu dengan Madianggalang sirna sudah. Namun, ia optimis masih bisa bertemu dengan Vulangnembua. Oleh karena itu, ia mengajak Lagilot untuk menemui Vulangnembua di Punsu.

"Lagilot, aku mohon antarkanlah aku bertemu dengan anakku Vulangnembua. Aku ingin sekali bertemu dengannya," pinta Paduka Ratu.

"Iya,Paduka, hamba akan menemani Paduka untuk bertemu dengan dengan Vulangnembua." Lagilot menyetujui permintaan Paduka Ratu.

Keesokan harinya mereka berangkat menuju Desa Punsu.

7. VULANGNEMBUA DAN TADINGKURA

Sementara itu, Vulangnembua di tengah kepedihannya berusaha mencari ke mana gerangan Burung Wayang kesayangannya bersembunyi. Tiada ia berputus asa mencari burung tersebut. Di Gorontalo ia pun melihat keadaan kakaknya yang telah berubah menjadi batu. Hati Vulangnembua sedih. Namun, semuanya telah terjadi. Itulah balasan atas segala hal buruk yang dilakukan kakaknya.

Setelah merasa tenang, Vulangnembua kembali ke Desa Punsu. Ia berharap di sana ia dapat menemukan Burung Wayang. Dalam perjalanannya, ia merasa lelah dan tertidur di bawah sebuah pohon besar. Dalam tidurnya, Vulangnembua bermimpi bertemu seorang bidadari cantik. Bidadari itu adalah bidadari yang dulu memberinya seekor Burung Wayang. Vulangnembua merasa sangat bersalah kepada sang bidadari karena tidak dapat menjaga Burung Wayang dengan baik.

”Wahai bidadari, maafkan aku yang tidak bisa menjaga Burung Wayang dengan baik. Sekarang Burung Wayang sudah tidak mempunyai kuku dan pergi entah

ke mana. Sudah berhari-hari aku mencarinya, tetapi tak kunjung kutemukan," kata Vulangnembua.

Sang bidadari yang tahu apa yang sebenarnya terjadi, berkata kepada Vulangnembua,"Aku tahu apa yang sebenarnya terjadi. Itu bukanlah kesalahanmu, Vulangnembua. Aku tahu betapa engkau sangat menyayangi Burung Wayang itu."

"Ya, bidadari, aku sangat menyayangi burung itu. Hanya dialah satu-satunya teman hidupku dan dialah yang selalu menolong aku," balas Vulangnembua.

"Aku mengerti, Vulangnembua. Aku akan menolongmu menemukan burung itu. Namun, engkau harus melakukan satu perintahku!" kata bidadari.

"Bidadari, aku akan berusaha melaksanakan perintahmu asalkan aku dapat bertemu kembali dengan Burung Wayang," kata Vulangnembua dengan perasaan bersemangat.

"Baiklah, engkau dapat menemukan Burung Wayang di balik bukit yang ada di sebelah selatan itu. Namun, sebelumnya engkau harus mencari ranting pohon cendana. Pada saat engkau bertemu Burung Wayang, pasanglah ranting pohon cendana itu dan sambungkan ke kuku Burung Wayang. Setelah itu, jika kuku Burung Wayang telah tumbuh, engkau harus

mengecup Burung Wayang itu," perintah sang bidadari kepada Vulangnembua. Setelah memberi perintah, bidadari pun menghilang.

Vulangnembua terbangun dari tidurnya. Ia termenung memikirkan mimpinya tadi. Kali ini ia yakin bahwa hal yang ia alami tadi bukanlah sekadar mimpi belaka. Ia bergegas mencari pohon cendana. Setelah didapatkan pohon tersebut, Vulangnembua memetik rantingnya. Namun, tiba-tiba terdengar suara, "Hai manusia, siapa geranganlah engkau? Teganya engkau memotong batang tubuhku."

Vulangnembua lompat karena kaget mendengar suara dari pohon cendana itu. Ia terdiam sejenak, lalu menjawab, "Saya Vulangnembua. Maafkan saya karena telah mengambil rantingmu. Saya mengikuti perintah seorang bidadari untuk menyambung kuku Burung Wayang dengan ranting ini." Vulangnembua berkata dengan perasaan takut dan waswas.

"Jika demikian maksudmu, silakan ambil ranting pohonku ini. Namun, setelah engkau bertemu dengan Burung Wayang, engkau harus menyiram tubuhku dengan air yang danau yang ada di balik bukit itu," kata suara yang ada di dalam pohon cendana.

“Baiklah jika itu permintaanmu,” balas Vulangnembua.

Setelah mendapatkan ranting pohon cendana, Vulangnembua berjalan ke arah selatan dan menaiki bukit. Semangatnya untuk bertemu burung kesayangannya membuatnya tidak merasa lelah sedikit pun. Sesampainya di balik bukit, Vulangnembua berteriak memanggil Burung Wayang.

“Burung Wayang, oh Burung Wayang, di manakah engkau? Ini aku Vulangnembua datang menemuimu,” teriak Vulangnembua.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan Burung Wayang. Suasana di sekitar tempat itu sepi sekali. Vulangnembua terdiam menunggu. Lalu, tiba-tiba muncul seekor burung dari balik batu besar dan terbang ke atas, lalu mengitari Vulangnembua. Itu Burung Wayang. Betapa senangnya hati Vulangnembua. Burung Wayang pun mendarat tepat di pundak Vulangnembua.

“Oh, Burung Wayang, burung kesayanganku, aku datang untuk menngembalikan kukumu seperti sedia kala. Ranting pohon cendana ini akan kusambungkan di kukumu,” kata Vulangnembua sambil memperlihatkan ranting tersebut kepada Burung Wayang. Lalu, ranting tersebut ia sambungkan ke kuku Burung Wayang. Ajaib,

kuku Burung Wayang pun kembali tumbuh seperti sedia kala.

Betapa senangnya hati Vulangnembua. Tanpa sadar ia mencium burung itu.Tiba-tiba burung itu menjelma menjadi seorang pemuda yang sangat tampan. Tubuhnya tinggi dan tegap, raut mukanya bersih, rambutnya tebal, dan pakaiannya sangat mewah. Vulangnembua tertegun memandangi ketampanan pemuda itu. Demikian pula dengan pemuda itu, ia memandangi Vulangnembua yang cantik jelita.

Pemuda itu menghampiri Vulangnembua dan berkata, "Terima kasih, Vulangnembua. Engkau telah melepaskan kutukanku. Aku sebenarnya adalah seorang pangeran. Namaku Pangeran Tadingkura. Aku dikutuk oleh seorang penyihir. Ciuman seorang benar-benar mencintaiku dapat menghilangkan semua kutukanku. Engkaulah orang yang telah menyelamatkanku. Oleh karena itu, aku akan menyuntingmu menjadi istriku," kata pemuda itu.

Vulangnembua tertegun sesaat. Ia sungguh tidak menyangka burung yang ia pelihara selama ini adalah jelmaan seorang pangeran yang sangat tampan. Pangeran itu kini sedang melamarnya untuk menjadikannya seorang istri. Tak ada alasan bagi

Vulangnembua untuk menolak pinangan tersebut. Vulangnembua pun menerima pinangan tersebut.

Sementara itu, Lagilot dan Ratu telah tiba di Desa Punsu. Mereka langsung mencari keberadaan Vulangnembua. Kabar tentang rencana pernikahan Vulangnembua dan Tadingkura telah tersiar ke seluruh Desa Punsu sehingga tak susah bagi Lagilot dan Ratu untuk menemukan Vulangnembua.

Pertemuan antara Vulangnembua dan Ratu berlangsung sangat mengharukan. Mereka telah terpisah selama puluhan tahun. Vulangnembua tidak menyangka jika ibunya masih hidup. Ia merasa sangat terharu dan bahagia. Sekian lama ia tak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Demikian pula dengan perasaan sang ratu. Anak yang dia kandung dan ia susui telah terpisahkan darinya karena keadaan. Kedua ibu dan anak tersebut berpelukan sambil menangis untuk beberapa saat lamanya. Lagilot yang menyaksikan kejadian tersebut pun tak kuasa menahan air matanya.

Setelah saling melepas rindu, Vulangnembua menyampaikan kepada ibunya dan Lagilot tentang rencana pernikahannya dengan Tadingkura beberapa

hari lagi. Sang ratu dan Lagilot menyambut dengan senang hati rencana tersebut.

Tidak lama setelah itu, berlangsunglah pesta pernikahan antara Vulangnembua dan Tadingkura. Pesta pernikahan mereka berlangsung selama tiga hari tiga malam dan sangat meriah. Semua makanan dan minuman tersedia untuk seluruh warga yang menyaksikan pernikahan mereka.

Setelah pesta pernikahan itu usai, Vulangnembua mengajak Tadingkura untuk mengambil air di danau. Mereka harus menyiramkan air tersebut ke pohon cendana, seperti yang telah ia janjikan kepada pohon cendana dahulu. Setelah air tersebut disiram ke pohon cendana, tiba-tiba pohon itu berubah menjadi sebuah istana yang sangat megah dan mengeluarkan aroma yang sangat harum.

Vulangnembua dan Tadingkura pun tinggal di istana yang sangat megah dan harum itu. Mereka hidup bahagia dengan dikaruniai dua orang anak. Anak laki-laki mereka bernama Lavusiginti dan anak perempuan mereka bernama Tandi Vulan.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : St. Rahmah
Pos-el : e_rahma74@yahoo.com
Bidang Keahlian: Peneliti Sastra

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra,
Jurusan Sastra Inggris (1992--1996)
S-2 Universitas Tadulako, Pascasarjana, Magister
Pendidikan Bahasa Inggris (2012--2016)

Buku yang telah terbit:
(1) *Tradisi Lisan Kulawi* (2014)
(2) *Tradisi Lisan Kaili* (2014)

Riwayat Pekerjaan:
(1) Tenaga Teknis di Balai Bahasa Sulawesi Tengah
(2) Dosen Luar Biasa di Universitas Tadulako

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
BidangKeahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

JudulBukudanTahunTerbit
1. "Ondel-Ondel" dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia* (BIP,Gramedia, 2015)
2. *Big Bible, Little Me* (icharacter, 2015)
3. *God Talks With Me About Comforts* (icharacter, 2014)
4. *Proverbs for Kids* (icharacter, 2014)

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan